

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Penelitian ini dilakukan atas dasar di mana terdapat ketidaksesuaian dengan perilaku masyarakat yang berkaitan dengan bekerja dengan konsep bekerja yang diinginkan al-Qur'an. Dalam hal ini masyarakat biasanya memiliki pemahaman yang lebih mengarah kepada pemahaman theosentris dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an mengenai bekerja sehingga berpengaruh kepada perilaku masyarakat, dalam penelitian ini pemahaman masyarakat diarahkan kepada corak pemikiran antroposentris sehingga mencapai perilaku-perilaku yang diharapkan.

Menurut artikel yang telah ditulis oleh Fina Nihayatul Khusna, Pudjo Suharso dan Sukidin diketahui bahwa terdapat hubungan yang kuat antara tingkat spiritualitas agama dengan etos kerja masyarakat (Khusna et al., 2019). Masyarakat dengan tingkat pemahaman agama yang baik mengenai konsep bekerja cenderung memiliki etos kerja yang baik, begitu pula sebaliknya masyarakat dengan tingkat pemahaman agama yang buruk mengenai konsep bekerja cenderung memiliki etos kerja yang buruk juga (Faraby, 2016).

Pemahaman kerja yang buruk di antaranya adalah terdapat masyarakat yang membedakan bekerja dengan ibadah, mereka hanya meyakini bahwa bekerja hanya merupakan rutinitas untuk memenuhi kebutuhan keluarga saja dan tidak menganggap bahwa bekerja bukan merupakan ibadah. Ibadah dalam pemahaman masyarakat hanya sebatas pada ibadah vertikal yang sifatnya hubungan eksklusif interaksi antara seorang hamba dan Allah seperti puasa dan salat.

Golongan masyarakat ini cenderung mengasingkan diri dari perkara-perkara duniawiyah, dan hanya berfokus kepada ibadah-ibadah vertikal dengan cara mengasingkan diri (Mubarak, 2019). Pemahaman seperti ini timbul dari konsep hubungan antara takwa dan pendapatan rezeki yang merupakan tafsiran dari surat at-Talaq ayat 2-3 atau biasa dikenal sebagai ayat 1000 dinar. Pada surat

ini dikatakan bahwa barang siapa yang Allah akan memberikan jalan keluar dan rezeki yang keluar dari jalan yang tidak disangka-sangka bagi siapa saja yang bertakwa. Gaya penafsiran theosentris terlihat pada pemahaman ayat ini yang berkembang di masyarakat, banyak masyarakat yang memahami bahwa apabila sering dipahami oleh masyarakat umum sebagai perintah untuk senantiasa bertakwa dalam artian rajin ibadah dan bertawakal agar dipermudah untuk mendapatkan rezeki dan kemudahan dalam hidup. Atas penafsiran ini kemudian ayat dikenal masyarakat sebagai ayat seribu dinar(Wahyuni, 2017) Ayat ini dipercaya memiliki khasiat dapat memperlancar rezeki apabila diamalkan dengan amalan-amalan yang khusus(Al-Hafi, 2020).

Penafsiran theosentris mengenai ayat-ayat bertemakan bekerja dan mendapatkan rezeki juga banyak terlihat pada kitab-kitab tafsir klasik. Misalnya pada tafsir *Luubabut Tafsir Min Ibnu Katsir* yang ditulis oleh Ibnu Katsir mengenai ayat seribu dinar mengatakan bahwa ayat ini mengandung sebab dan akibat, jika sebab nya terpenuhi maka akibatnya akan terpenuhi juga. Dalam ayat ini syaratnya adalah takwa yaitu melakukan semua hal yang telah Allah perintahkan dan menjauhkan diri dari hal yang telah Allah larang dan haramkan. Jika syarat ini telah dipenuhi maka akibatnya akan diterima yaitu rezeki dan jalan keluar. Lebih lanjut lagi Ibnu Katsir menjelaskan maksud dari jalan keluar pada ayat ini adalah bahwa seseorang akan diselamatkan oleh Allah dari semua kesulitan-kesulitan yang berada di dunia maupun di akhirat(Katsir, 2004). Sedangkan maksud dari rezeki yang keluar dari jalan yang tidak disangka-sangka adalah rezeki yang tidak pernah diharapkan dan dipikirkan olehnya.

Hal senada juga diperlihatkan oleh Hasbi as-Shiddieqy pada tafsirnya yaitu tafsir *an-Nur* dan tafsir *al-Misbah* yang ditulis oleh Quraish Shihab. Pada kitab tafsir *an-Nur* menyebutkan bahwa orang yang bertakwa maka akan dikelurkan dari segala kesulitan dunia dan akhirat. Sedangkan pada tafsir *al-Misbah* dikatakan bahwa yang dimaksudkan rezeki yang diberikan Allah kepada

orang-orang yang bertakwa adalah kebahagiaan serta kepuasan hati(Adh-Shiddieqy, 2000).

Bekerja pada dasarnya merupakan ibadah juga, dalam al-Qur'an perintah untuk bekerja disebutkan dua kali yaitu, pada surat al-Jumua' ayat 10. Melalui surat ini Allah SWT berfirman *فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ* yang artinya adalah "*bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah*".

Pemahaman ayat di atas adalah bahwa terdapat perintah Allah kepada hambanya untuk mencari karunia Allah yang mana karunia yang dimaksud adalah rezeki itu sendiri. Dalam kajian ushul fiqh terdapat kaidah "hukum dasar dalil yang menunjukkan makna perintah adalah menunjukkan makna kewajiban kecuali jika ada dalil lain yang menunjukkan makna sebaliknya atau makna bukan perintah"(Syarifuddin, 2011). Jika kaidah ini dipergunakan pada surat al-Jumua' ayat 10 maka bisa dipahami bahwa bekerja hukumnya wajib karena terdapat dalil-dalil lain yang mendukung kewajiban dari bekerja ini. Di antaranya adalah surat az-Zumar ayat 39 melalui surat ini diperintahkan bahwa nabi Muhammad pernah bersabda *يَقَوْمِ اَعْمَلُوا عَلٰى مَكَانَتِكُمْ اِنِّىْ اَعْمَلُ*. Yang artinya "*Wahai kaumku, berbuatlah menurut kedudukanmu! Sesungguhnya aku pun berbuat (demikian)*". Pada ayat ini Allah memerintahkan manusia untuk bekerja sesuai dengan skil dan kesanggupannya masing-masing(Mubarak, 2019). Selain itu pada hadis Bukhari no. 1471 Rasulullah Saw mengenai keutamaan dari bekerja.

Berdasarkan hadis Bukhari no. 1471 yang diriwayatkan oleh Zubair Bin Awwam mengatakan bahwa Rasulullah pernah bersabda yang isinya menerangkan bahwa daripada mengemis dan meminta-minta lebih baik bekerja meskipun pekerjaannya tersebut hanya mencari dan menjual kayu bakar sehingga bisa menutupi kebutuhan sehari-harinya.

Secara eksplisit dalam hadis ini nabi melarang kaum muslimin untuk mengemis dan berusaha untuk selalu bekerja, meskipun pekerjaan tersebut

dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Namun agaknya penerapan hadis ini kurang begitu terasa di Indonesia yang berdasarkan survei yang telah banyak dilakukan merupakan negara yang memiliki jumlah pemeluk agama islam terbesar di semua negara seharusnya tidak ada fenomena mengemis jika umat-umat islamnya memahami betul ajaran-ajaran agama. Namun pada kenyataannya praktek mengemis masih menjadi budaya bagi kaum dengan ekonomi lemah di Indonesia (Setyaningrum, 2016). Selain dari faktor ekonomi, faktor etos kerja juga ikut andil kepada maraknya fenomena mengemis ini. Sebagai contohnya berdasarkan penelitian *Rosley Babo* dan *Suardi* mengatakan bahwa terdapat keluarga yang menjadikan mengemis sebagai pekerjaan karena mengemis dianggap sebagai pekerjaan yang menjanjikan dan jalan pintas menuju kemakmuran (Babo & Suardi, 2016). Keadaan yang demikian diperparah dengan kurangnya lapangan kerja di Indonesia sehingga banyak pengemis yang masih terjebak dengan keadaannya meskipun mereka ingin berhenti.

Konsep lain yang salah yang menyebar di sebagian masyarakat juga adalah konsep rezeki. Banyak masyarakat yang menganggap bahwa rezeki sudah diatur sehingga manusia hanya bisa pasrah kepada takdir Tuhan (Khusna et al., 2019). Akibat dari pemahaman ini masyarakat cenderung kurang memiliki etos kerja yang baik sehingga timbul sikap pasrah dengan keadaan dan tidak ingin mencari jalan keluar yang terbaik.

Jika ditelusuri lebih lanjut pemahaman seperti ini lahir dari tafsiran surat Hud ayat 6. melalui surat Hud ayat 6 ini Allah berfirman sesungguhnya setiap makhluk hidup yang ada di dunia sudah terjamin rezekinya. Dalam penafsiran dengan corak theosentris seperti pada kitab tafsir yang ditulis oleh al-Sadi dijelaskan bahwa setiap makhluk di bumi yang hidup di darat maupun di laut seperti manusia dan semua hewan melata sudah dijamin rezekinya oleh Allah, sehingga manusia hendaknya selalu yakin dan tenang atas jaminan Allah tersebut (Fajriani et al., 2019).

Pada kenyataanya menurut Ibnu Khaldun berpendapat bahwa rezeki akan didapatkan bagi manusia-manusia yang memang berniat untuk mencarinya dan niat tersebut kemudian dijamin pada kehidupan aslinya (Rosnita, 2017). Artinya rezeki berjalan lurus dengan usaha yang dilakukan manusia.

Berdasarkan pemaparan mengenai masalah yang seharusnya dengan yang senyatanya, masalah ini penting untuk diangkat dalam penelitian karena. Pertama. Sebagai usaha penafsiran ulang atas pemahaman ayat-ayat yang telah menyebar luas di masyarakat mengenai konsep bekerja dan konsep rezeki.

Kedua, penafsiran atas konsep-konsep mengenai bekerja dan rezeki yang ada terlalu banyak berorientasi kepada theosentris. Sehingga penafsiran yang ada hanya berputar pada ranah-ranah ide dan kurang mampu mengatasi permasalahan-permasalahan terkait dengan etos kerja. Maka dari hal tersebut alat analisis yang digunakan untuk menganalisis ayat-ayat mengenai konsep bekerja dan rezeki dalam penelitian ini adalah hermeneutika Hasan Hanafi yang berorientasi kepada model nalar antroposentris (As'ad, 2013).

Hermeneutika Hasan Hanafi biasa disebut dengan hermeneutika pembebasan (Nugroho, 2016). Konsep hermeneutika yang diusung oleh Hasan Hanafi hermeneutika yang bertujuan untuk menjadikan masyarakat yang lebih rasional. Dalam metodenya hermeneutika pembebasan menggabungkan beberapa metode yang sudah disusun dalam ilmu lain, yaitu fenomenologi, ilmu ushul fiqh, pemikiran Karl Marx dan metode hermeneutika. Dengan menggabungkan empat metode ini Hasan Hanafi membangun sebuah metode hermeneutika yang lebih praktis dan dapat menyelesaikan permasalahan masyarakat saat ini (Lukman, 2014). Dalam penafsiran dengan nalar antroposentrisme menekankan kepada kajian kebahasaan ketimbang kajian mengungkap yang suprarasional. Artinya dalam penafsiran ini teks yang mengandung hal yang abstrak akan dikaji dari segi kebahasaan daripada berusaha mengungkap hal yang abstrak tersebut, kemudian berusaha memahami teks tersebut ke realitas (As'ad, 2013). Artinya dalam penafsiran ini akan berusaha

menghilangkan unsur-unsur suprasional yang mempengaruhi penafsiran mengenai ayat-ayat mencari rezeki yang biasanya ada dalam penafsiran dengan nalar theosentris dan menggantinya dengan kajian kritik teks dan menjadikan manusia sebagai tujuan akhir dari penafsiran ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Pemaparan latar belakang masalah diatas menunjukkan bahwa masih terjadi miskonsepsi pemahaman konsep bekerja dan rezeki pada masyarakat akibat dari penafsiran yang berorientasi pada model nalar theosentris. Oleh karena itu rumusan masalah yang dapat ditetapkan untuk penelitian ini adalah seperti berikut ini:

1. Bagaimana penafsiran historis atas ayat-ayat mengenai konsep bekerja dalam al-Qur'an berdasarkan hermeneutika Hasan Hanafi?
2. Bagaimana penafsiran eidetik atas ayat-ayat mengenai konsep bekerja dalam al-Qur'an berdasarkan hermeneutika Hasan Hanafi?
3. Bagaimana penafsiran praksis atas ayat-ayat mengenai konsep bekerja dalam al-Qur'an berdasarkan hermeneutika Hasan Hanafi?

## **C. Tujuan Penelitian**

Senada dengan pertanyaan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka dapat diketahui bahwa tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui penafsiran historis atas ayat-ayat mengenai konsep bekerja dalam al-Qur'an berdasarkan hermeneutika Hasan Hanafi.
2. Mengetahui penafsiran eidetik atas ayat-ayat mengenai konsep bekerja dalam al-Qur'an berdasarkan hermeneutika Hasan Hanafi.
3. Mengetahui penafsiran praksis atas ayat-ayat mengenai konsep bekerja dalam al-Qur'an berdasarkan hermeneutika Hasan Hanafi.

## **D. Manfaat Penelitian**

Terdapat dua manfaat yang diharapkan dapat terealisasi pada penelitian ini, kedua manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, dengan adanya penelitian ini semoga dapat memberikan sumbangsih pengetahuan baru di bidang tafsir dan ilmu al-Qur'an. Penafsiran mengenai model nalar antroposentris saat ini masih minim sehingga hasil penelitian ini semoga dapat menjadi sumber rujukan baru mengenai tafsir model nalar antroposentris khususnya mengenai konsep bekerja dan rezeki.

### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, dengan adanya penelitian ini semoga dapat menyelesaikan permasalahan sosial yang ada di masyarakat sesuai dengan tujuan dari hermeneutika pembebasan. Dalam penelitian ini masalah sosial yang dibidik adalah permasalahan etos kerja yang rendah karena salah nya pemahaman mengenai konsep bekerja dan rezeki.

## **E. Kerangka Pemikiran**

Penelitian ini memakai hermeneutika Hasan Hanafi sebagai alat analisis sumber primer penelitian ini yaitu berupa ayat-ayat al-Qur'an mengenai bekerja dan rezeki. Hermeneutika Hasan Hanafi biasa disebut dengan hermeneutika pembebasan dengan fokus kepada kritisi teks. Maksud kritis di sini adalah dalam memahami ayat al-Qur'an terdapat tiga tahapan yang harus dilalui.

Pertama, kritik historis

Tahap ini bertujuan untuk menentukan keaslian teks dan tingkat kepastian dari sebuah teks yang diteliti. Paradigma awalnya adalah tidak mungkin ada kebenaran dalam pemahaman sebuah teks apabila teks tersebut sudah salah sedari awalnya meskipun apabila proses pemahamannya benar dan menghasilkan sesuatu yang benar juga (Hanafi, 1994).

Kedua, kritik eidetik

Tahap ini bertujuan untuk memaparkan makna-makna teks dan membuatnya rasional. Artinya kata-kata dari teks yang dikaji harus melihat

konteks berkenaan dengan budaya, kaidah kebahasaan dan konteks-konteks yang melibatkan kemunculan teks tersebut.

Ketiga, kritik kesadaran praktis

Tahap ini bertujuan untuk menyadari arti teks setelah mendapatkan pemahaman teks yang benar dari kesadaran eidetik. Paradigma awalnya adalah teks-teks pada kitab suci ditujukan pada manusia yang membacanya di zaman manapun. Artinya setelah melihat makna teks pada masa lalu teks tersebut harus bisa relevan di masa sekarang.

Hermeneutika Hasan Hanafi memakai nalar antroposentrisme dalam penafsirannya. Tujuan dari nalar antroposentrisme adalah agar mendapatkan keberhasilan duniawi dan agar tidak mengalami kejumuduan. Tujuan ini dicapai dengan cara menjadikan manusia sebagai sentral penyusunan penafsiran (Sari, 2020). Selain itu nalar antroposentrisme berangkat dari pemikiran rasionalisme sehingga posisi akal pada hermeneutika Hasan Hanafi ditempatkan pada posisi netral dan posisi kritis sehingga memungkinkan terjadinya dialog dan kritik terhadap teks-teks agama (Chotimah & Masudi, 2015). Posisi akal ini berbeda dengan metode penafsiran sebelumnya dimana akal ditempatkan sebagai justifikasi pada penafsiran berbasis riwayat.

Pada hermeneutika Hasan Hanafi hal-hal mengenai keghaiban dan keajaiban dikesampingkan dahulu dalam melakukan penafsiran. Karena menurut Hasan Hanafi kebahagiaan manusia tergantung pada pengaturan kehidupan sehari-hari yang rasional (Hanafi, 1994).

Untuk merekonstruksi konsep bekerja dalam penelitian ini pertama melakukan kritik terhadap kata rezeki yang terdapat dalam al-Qur'an melalui metode semantika al-Qur'an Toshiko Izutsu untuk mengetahui perubahan makna kata rezeki tersebut pada zaman pra islam, zaman turunnya al-Qur'an dan zaman ketika peradaban islam mulai berkembang pesat. Analisis semantika ini dilakukan agar dapat mengetahui definis sebenarnya dari kata rezeki tersebut. hipotesa awal mengenai kata rezeki adalah terdapat beberapa macam rezeki yang diberikan oleh

Allah dimana kesemua macam tersebut bisa dibagi menjadi dua kategori yaitu rezeki yang didapatkan dengan usaha dan kerja manusia dan rezeki yang akan tetap didapatkan oleh manusia meskipun tanpa usaha dan kerja manusia.

Kedua, penelitian ini akan melakukan analisis mendalam mengenai hubungan takwa dan rezeki pada surat at-Talaq ayat 2-3. Dalam surat at-Talaq ayat 2-3 Allah berfirman.

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

*Yang artinya “siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya dan menganugerahkan kepadanya rezeki dari arah yang tidak dia duga.*

Dalam ayat tersebut dapat diketahui bahwa terdapat jaminan Allah mengenai rezeki bagi orang yang bertakwa. Dalam hermenutika Hasan Hanafi pemahaman kepada ayat ini dilepaskan dari pemahaman-pemahaman hal gaib seperti pemahaman rezeki tersebut datang secara langsung bagi orang bertakwa. Rekontruksi yang dilakukan adalah melakukan analisis makna rezeki pada ayat tersebut berdasarkan makna rezeki yang sudah dipaparkan sebelumnya. Kemudian makna takwa pada ayat tersebut juga harus dianalisis ulang agar dapat diketahui apa maksud takwa pada ayat tersebut.

Terakhir, analisis ayat-ayat mengenai bekerja untuk mengenahui konsep bekerja berdasarkan analisis hermeneutika Hasan Hanafi. Sebelumnya Hasan Hanafi pernah melakukan rekonstruksi terhadap konsep tauhid. Menurutnya tauhid adalah visi sedangkan misi nya adalah tujuan diciptakanya manusia yaitu sebagai *khalifah fi al-ardhi*(Chotimah & Masudi, 2015). Lebih lanjut lagi beliau menjelaskan bahwa fungsi dari khalifah adalah menjalankan fungsi-fungsi sosial salah satunya adalah bekerja. Artinya dalam hermenutika Hasan Hanafi seharusnya bekerja merupakan bagian dari *tauhidullah*.

Setelah dilakukan berbagai penafsiran mengenai konsep-konsep dalam bekerja, semua konsep tersebut harus bisa dipastikan sejalan dengan realitas masa kini. Tahapan ini dilakukan sebagai proses dari kritik praktis. Asumsi penulis sendiri jika tahapan-tahapan ini dilakukan maka akan didapatkan pemahaman bahwa manusia harus bekerja dalam rangka memenuhi tujuannya sebagai khalifah di bumi juga sebagai implementasi dari *tauhidullah*. Posisi takwa dalam mencari rezeki pada masa sekarang adalah bekerja itu sendiri. Dalam artian takwa pada konteks masa kini haruslah dipahami sebagai bagian dari ibadah kepada Allah. Hal ini pastinya akan membawa penafsiran mengenai konsep bekerja secara lebih lanjut spesifik kepada tujuan memperkaya manusia, sehingga ayat-ayat dan hadist mengenai etika dalam bekerja haruslah dikompromikan dengan konteks sekarang agar dapat memenuhi tujuan dari penelitian ini yaitu mengentaskan etos kerja masyarakat.

#### **F. Hasil Penelitian Terdahulu**

Untuk mengetahui di mana posisi penelitian ini dan juga sebagai usaha untuk melakukan studi awal, penulis memulai penelitian ini dengan menelusuri terlebih dahulu penelitian-penelitian yang memiliki kemiripan variabel dengan penelitian ini. Hal ini dilakukan untuk melihat posisi penelitian dan melihat apakah terdapat perbedaan diantara penelitian-penelitian yang memiliki variabel yang serupa. Hasilnya diketahui bahwa penelitian ini memiliki variabel yang serupa dengan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan seperti penelitian-penelitian di bawah ini.

Penelitian yang dilakukan oleh zaki mubarak Zaki Mubarak (Mubarak, 2019). Mengenai *Konsep Tashawwur al-Hayyah dan Ghayah al-Hayyah dalam Bekerja Perspektif al- Qur'an*. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka yang merupakan bagian dari penelitian jenis kualitatif dengan menggunakan metode tafsir maudhui sebagai alat analisis untuk membedah sumber primer. Artikel ini menjelaskan bahwa bekerja merupakan bagian dari tujuan diciptakan manusia di bumi. Dalam rangka pemenuhan tujuan ini, bekerja dibingkai dalam dua konsep yaitu konsep *tashawwur al-hayyah* dan *ghayah al-hayyah*. *Tashawwur*

*al-hayah* berarti tujuan hidup di dunia, artinya bekerja dalam bingkai *tashawwur al-hayah* berarti bekerja merupakan tanggung jawab dalam rangkai pemenuhan kebutuhan pribadi, keluarga dan masyarakat luas. Sedangkan *ghayah al-hayah* berarti tujuan hidup manusia, artinya bekerja dalam bingkai *ghayah al-hayah* merupakan merupakan realisasi dari fungsi *ibadullah* dari hasil bekerja yang didistribusikan kepada *sail* dan *mahrum*.

Penelitian yang dilakukan oleh Sonny Permana(Permana, 2018). Mengenai *Konsep Pengentasan Problem Kemiskinan Dalam al-Qur'an Menurut Hasan Hanafi (Studi Penafsiran Hasan Hanafi terhadap Ayat-ayat Problem Sosial dalam Karyanya al-Din wa al-Tsaurah)*. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi yang merupakan bagian dari jenis penelitian kualitatif. Sumber primer dari penelitian ini adalah buku karya Hasan Hanafi yaitu *al-Din wa al-Tsaurah*. Skripsi ini menjelaskan bahwa untuk mengentaskan kemiskinan harus memperbaiki pemahaman masyarakat mengenai konsep harta yang sebenarnya. Dalam skripsi ini masalah sosial yang dibidik adalah masalah mengenai kemiskinan.

Penelitian yang dilakukan oleh Armansyah Walian(Walian, 2013). Mengenai *Konsepsi Islam Tentang Kerja Rekontruksi Terhadap Pemahaman Kerja Seorang Muslim*. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka yang merupakan bagian dari penelitian jenis kualitatif dengan menggunakan metode tafsir maudhui sebagai alat analisis untuk membedah sumber primer. Artikel ini menjelaskan bahwa terdapat beberapa sikap yang harus ditanamkan kepada setiap masyarkat islam dalam bekerja, diantaranya seperti, *azam* mengabdikan diri kepada Allah dengan menyadari bahwa manusia merupakan hamba Allah, bekerja dengan amanah dan ikhlas dan bekerja dengan tekun dan baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Chuzaimatul Fitria(Fitria, 2017). Mengenai *Wanita bekerja dalam perspektif feminis muslim (analisis terhadap pemikiran Zaitunah Subhan)*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan rasionalistik. Skripsi ini menjelaskan bahwa bekerja selain kewajiban

bagi laki-laki namun wanita memiliki hak juga untuk bekerja selama pekerjaan tersebut memang membutuhkan wanita dengan syarat harus tetap menanamkan nilai-nilai islam.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Khudori Soleh(Ahmad Khudori Soleh, 2010). *Mengenai Mencermati Hermeneutika Humanistik Hasan Hanafi*. Penelitian ini merupakan penelitian yang termasuk kedalam jenis penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan studi pustaka. Dalam penelitian ini Ahmad Khudori memaparkan bahwa tujuan dari hermeneutika Hasan Hanafi adalah menjawab problem nyata yang terjadi di masyarakat dan bukan hanya sekedar menafsirkan dalam ranah ideologi semata. Lebih lanjut lagi menurut Ahmad Khudori kata kunci dari hermneutika ini adalah kemanusiaan. Artinya semua usaha penafsiran kepada al-Quran haruslah dengan tujuan untuk membela dan mengangkat manusia, bukan untuk membela Tuhan.

Terakhir Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Patri Arifin(Arifin, 2017). Yang berjudul *Hermeneutika Fenomenologis Hasan Hanafi*. Penelitian ini merupakan penelelitian kualitatif melalui pendekatan studi pustaka. Penelelitian menyimpulkan bahwa corak tafsir yang diinginkan oleh Hasan Hanafi adalah corak tafsir sosial dengan metode penafsiran yang bersifat parsial. Tafsir ini juga harus bersifat faktual yaitu berangkat dari realitas yang ada. Sehingga posisi tafsir ini adalah tafsir *bil ma'na wal qasd*.

Berdasarkan pemaparan mengenai penelitian-penelitian yang sudah ada dapat diketahui bahwa penelitian-penelitian tersebut memiliki variabel penelitian yang sama yaitu mengenai konsep bekerja namun dengan sudut pandang yang berbeda, sebagian besar penelitian menggunakan metode tafsir maudhui untuk memaparkan bagaimana sebenarnya konsep bekerja dalam al-Quran. Sebagian lainnya meneliti bagaimana pemikiran para cendekiawan muslim mengenai konsep bekerja dan sebagian lain meneliti metode hermneutika Hassan Hanafi sehingga sampai pada kesimpulan yang sama. Yang menjadi pembeda antara penelitian sekarang dan penelitian yang sudah dilakukan adalah bahwa

penelitian sekarang ini berusaha untuk menganalisis ayat-ayat mengenai bekerja dalam hubungannya mengenai konsep rezeki. Penelitian ini menggunakan metode tafsir maudhui dengan pendekatan hermeneutika pembebasan sebagai alat analisis. Metode hermeneutika pembebasan dipilih karena penafsirannya berorientasi kepada nalar antroposentris sehingga dapat memberikan penafsiran baru dari penelitian-penelitian sebelumnya yang berorientasi pada nalar theosentris.

Dari pemaparan mengenai perbedaan-perbedaan antar penelitian dengan variabel yang sama dapat diketahui bahwa posisi dari penelitian ini adalah untuk melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya dengan cara membahas ayat-ayat mengenai konsepsi bekerja dan rezeki melalui hermeneutika pembebasan.

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Dilihat dari sumber dan metode analisis yang dipakai, penelitian ini dapat dikualifikasikan sebagai kualitatif melalui pendekatan studi kepustakaan dengan berfokus kepada analisis hermeneutika Hasan Hanafi kepada sumber primer berupa ayat al-Qur'an mengenai bekerja dan rezeki (Wahyudin, 2021). Definisi dari penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan adalah penelitian dengan studi deskriptif sebagai usaha untuk menghimpun informasi yang relevan dengan masalah yang dikaji dari kepustakaan sebagai informasi utama (P & Cahyaningrum, 2019).

### **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan cara mengeksplorasi ayat-ayat mengenai bekerja dan rezeki juga mengeksplorasi berbagai macam literatur mengenai tafsir guna mendapatkan data-data untuk analisis data primer.

### **3. Sumber Data**

Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini dapat diklasifikasi menjadi dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder.

#### **1) Data Primer**

Data primer pada penelitian ini adalah ayat al-Qur'an spesifik kepada ayat-ayat mengenai bekerja dan konsep rezeki.

#### **2) Data Sekunder**

Data sekunder pada penelitian ini adalah berbagai skripsi, artikel jurnal dan buku. Juga pemikiran Hasan Hanafi mengenai hermeneutika pembebasan yang tertuang dalam berbagai bukunya, salah satunya seperti buku yang berjudul *Dirasah Islamiyah* yang telah dialih bahasakan ke dalam bahasa Indonesia yang berjudul *Islamologi*.

### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan untuk mengumpulkan data dengan cara mengumpulkan, mengolah dan menganalisis bahan yang relevan yang didapat dari informasi-informasi yang ada dalam kitab tafsir, artikel jurnal, dan buku-buku yang mendukung.

### **5. Analisis Data**

Proses analisis data adalah suatu usaha untuk mengubah data yang didapatkan dari sumber-sumber primer dan sekunder yang sudah ditentukan menjadi suatu informasi yang valid (Muhammad Yusuf & Daris, 2018). Untuk melahirkan suatu kesimpulan penulis akan melakukan beberapa langkah penelitian diantaranya:

- 1) Mengumpulkan data-data berupa ayat al-Qur'an mengenai bekerja dan mencari rezeki juga penjelasan hadis mengenai bekerja dan rezeki.

- 2) Mengklasifikasikan ayat dan hadis yang sudah dikumpulkan.
- 3) Menganalisis ayat dan hadis yang telah dikumpulkan melalui teori hermeneutika Hasan Hanafi dengan tiga tahapan, kesadaran historis, kesadaran eidetik dan kesadaran praktis
- 4) Menjelaskan serta menarik kesimpulan dari ayat dan hadis yang telah dianalisis.

## **H. Sistematika penulisan**

Dalam rangka merealisasikan skripsi ini, maka diperlukan sistematika kepenulisan dalam rangka penyusunan skripsi agar sistematis dan teratur. Pada skripsi ini secara garis besar akan berisi hal-hal seperti berikut ini:

**BAB I** merupakan pendahuluan skripsi yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tujauan pustaka, kerangka pemikiran dan terakhir sistematika penulisan.

**BAB II** memuat landasan teori mengenai hermeutika Hasan Hanafi, pemahaman rezeki dan bekerja yang beredar di masyarakat yang akan direinterpretasi.

**BAB III** berisi biografi Hasan Hanafi.

**BAB IV** berisi analisis ayat-ayat mengenai konsep bekerja dan rezeki menggunakan teori hermeneutika Hasan Hanafi.

**BAB V** merupakan penutup dari skripsi ini yang memuat kesimpulan atas jawaban pertanyaan penelitian dan juga saran atau rekomendasi bagi peneliti-peneliti berikutnya untuk penelitian ini.